

## PERAN WANITA DALAM KABA

Hermawan<sup>1</sup>, Misra Nofrita<sup>2</sup>

STKIP Rokania<sup>1,2</sup>

hermawan.caniago@gmail.com<sup>1</sup>, misra.nofrita@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract**, This research exposes woman profile derives in Minangkabau Kaba as one of traditional literature works of Minangkabau. The aim to exposes woman profile derives from an idea that woman in Minangkabau have vital role because its social system is matrilineal and literature work is a reflection of its social life. Therefore, woman profile is also expressed in the Kaba. To respond the above paradigm, the researcher choose the Kaba with the following samples: (1) Cindua Mato Kaba of M. Yusuf's philologic work under title 'Transliteration Problem and Story Edition of Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Cindua Mato Kaba)', (2) Anggun Nan Tungga Kaba of Amba Mahkota's work, (3) Malin Deman Kaba of Nurizzati's philologic work under title 'Malin Deman Raba: A Philologic Study'. This choice is based upon a consideration that the above three Kaba can be said as a representative to illustrate or to represent the existing Minangkabau Kabas. The kabas which are taken as samples of this research are still sung orally and printed many times up to now in the form of publication. To achieve the aim of this research, some approaches of literature sociology and psychology are used. A Kaba as a literature work is regarded as a 'reflection' of society; and therefore what is expressed through the kaba can not be rid of social condition as its background. Based on the above theory, the result of this research shows that woman roles in family as a wife, mother, child, older sister, younger sister, and grandmother. In society, a woman roles as a leader of family and member of society such as household servant, birth shaman, businesswoman or manager of flower garden, foster mother, clothes drier, or local pastoralist. Woman profile in the Kaba has a close connection with individual personally of society according to Minangkabau social system. Moreover, woman in the Kaba role in giving initiation or inauguration to members of Minangkabau society.

**Keywords** kaba - woman profile

### I. PENDAHULUAN

Peran wanita Indonesia pada saat ini dapat digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Tidak sedikit dilihat bahwa wanita banyak yang menjadi pejuang dan pahlawan nasional baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan pemerintahan (Wardizal & Hendra Santosa, 2018). Maksudnya di satu sisi wanita Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi di sisi lain muncul pula tuntutan lain agar wanita tidak melupakan kodratnya sebagai wanita. Misalnya wanita Indonesia yang berkarir. Wanita karir ini, di satu sisi merasa terpanggil untuk mendarmabaktikan bakat dan keahliannya bagi perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Di sisi lain mereka dihantui

oleh opini yang ada dalam masyarakat yang melihat bahwa wanita karir/ibu karir sebagai salah satu sumber ketidakberhasilan pendidikan anaknya dan yang sangat memprihatinkan adalah opini di kalangan masyarakat yang melihat bahwa wanita karir adalah "pengganggu suami orang lain" (Soetrisno, dalam Ridjal, 1993: 108).

Menurut Armini (1986: 45) wanita pekerja tercitra sebagai wanita yang berada dalam situasi ambivalen atau berwajah ganda. Di satu sisi wanita pekerja ingin memupus anggapan bahwa tugas utama wanita adalah di sektor domestik, tetapi di sisi lain anggapan itu dikokohkan. Kemudian di satu sisi wanita pekerja ingin mengubah pandangan kedudukan wanita tidak setara dengan pria, tetapi di sisi lain wanita justru bertindak

sebaliknya.

Minangkabau yang menarik garis keturunan dari ibu selain disebut matrilineal juga populer dengan istilah Matriachat yang berarti kekuasaan. Artinya kekuasaan yang dipimpin perempuan yang bersifat ke dalam lingkungan keluarga, sedangkan kekuasaan yang bersifat ke luar, diserahkan kepada laki-laki yang dipegang oleh tungganai (mamak tertua dari pihak ibu) (Helfi & Afriyani, 2020). Pentingnya posisi wanita dalam keluarga juga diungkapkan oleh Holleman dan Vreede-De Stuers (dalam Baried, 1994: 6) yang mengatakan bahwa wanita dalam sistem matrilineal, yaitu menurut garis keturunan ibu, kedudukan wanita penting karena di tangannyalah kehidupan keturunan tergantung. Dalam sistem ini pihak wanita adalah memegang keputusan dan berwenang menentukan kebijaksanaan. Untuk melihat bagaimana peranan dan kedudukan wanita Minangkabau dalam kehidupan masyarakat dengan konsepsi budaya adatnya akan dilakukan penelitian melalui karya sastranya yaitu kaba.

Kaba, salah satu karya sastra tradisional Minangkabau, secara langsung atau tidak tentu akan memberikan gambaran tentang kultur ;Minangkabau termasuk wanita dan segala aspek kehidupannya. Karya sastra bagi masyarakat mempunyai fungsi tertentu dan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, tetapi juga dapat memberikan pelajaran yang berharga mengenai persoalan hidup (Fani et al., 2018).

Karya sastra merupakan ciptaan seseorang yang memiliki unsur estetika keindahan imajinasi si pengarang dengan mengungkapkan perasaan dan pikiran yang memiliki unsur keindahan (Tidar & Tengah, 2020). Sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun secara

lisan, salah satunya adalah folklore. Folklore merupakan bagian dari kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun (Ruaidah, 2017). Salah satu sastra lisan yang ada di masyarakat Minangkabau adalah kaba

Kaba atau cerita sebagai salah satu karya sastra daerah Minangkabau, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kaba sebagai bentuk sastra fiksi dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif (Syahrul, n.d.). Kaba berbentuk prosa liris. Bentuk ini tetap dipertahankan bila diterbitkan dalam bentuk buku. Kesatuannya bukan pada kalimat dan bukan pada baris. Kesatuannya ialah pengucapan dengan panjang tertentu yang terdiri dari dua bagian yang berimbang.

Sesuai dengan hakikatnya sebagai fiksi, cerita kaba mengungkapkan pelbagai masalah kehidupan manusia dengan keunikan penyampaian yang spesifik. Penyampaian yang terjadi padu akan melukiskan kehidupan masyarakat Minangkabau yang kompleks dan dapat menyampaikan pesan sebaik-baiknya kepada masyarakat pembaca (Udin. 1982: 99).

Beberapa pemikiran semacam itulah yang menjadi faktor pendorong untuk meneliti peran wanita dalam kaba Minangkabau dan hubun<sup>g</sup>annya dengan keadaan yang ada dalam masyarakat Minangkabau sesuai dengan sistem dan adat yang dianut. Dengan penelitian ini, diharapkan beberapa hal yang menyangkut peran dan perilaku wanita Minangkabau dapat dikenali dan diidentifikasi. Pada tahap selanjutnya diharapkan akan dapat memberikan masukan-masukan positif dalam pengembangan

kebudayaan nasional pada umumnya, pengembangan kesusasteraan daerah khususnya.

Penelitian ini mempergunakan kaba yang representatif yaitu; (1) kaba Cindua Mato (CM) yang diangkat dari basil penelitian filologis M. Yusuf dengan judul "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato) "; (2) kaba Anggun nan Tungga (ANT) karya Amba Mahkota; (3) kaba Malin Deman (MD) dari kajian filologis Nurizzati dengan judul "Kaba Malin Deman sebuah Kajian Filologis".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan untuk mendeskripsikan peran wanita dalam kaba Minangkabau dan hubungannya dengan konsepsi budaya dan adat istiadat Minangkabau. Berdasarkan landasan teori di atas, maka dijabarkanlah langkah-langkah operasional penelitian ini menjadi beberapa tahap kegiatan. (1) Merumuskan peranan wanita dalam kaba Minangkabau terhadap keluarga dan masyarakat. (2) Merumuskan hubungan peran wanita dalam kaba Minangkabau dengan konsepsi budaya dan adat istiadat yang dianut pada wanita itu.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Wanita dalam Keluarga

Keluarga terbentuk jika ada ikatan perkawinan antara seorang lelaki dan wanita (Munandar, 1985: 40). Dalam setiap keluarga senantiasa dijumpai kaum lelaki dan wanita.

Khususnya wanita yang dijumpai dalam keluarga juga dijumpai bermacam-macam status dan keadaannya. Wanita yang dijumpai dalam keluarga mungkin sebagai istri, ibu, anak, nenek, mertua, pembantu rumah tangga, anggota keluarga atau famili, dan mungkin pula seorang teman.

Kehidupan keluarga bagi wanita telah memberikan bermacam-macam peranan dan fungsi yang harus dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Hasan Basri (dalam Sokah, 1995: 43) peranan dan fungsi wanita dalam keluarga tersebut adalah menjadi istri dan teman hidup dari sang suami, partner dalam bidang seksual, pengasuh dan pengatur rumah tangga, menjadi ibu, pengasuh, pendidik dan pengatur rumah tangga bagi anak-anak suaminya, dan menjadi anggota Peran Wanita Dalam Kaba

Pengungkapan peran wanita dalam keluarga pada kaba yang dijadikan sampel dari kajian yakni kaba Cindua Mato, Anggun nan Tungga, dan Malin Deman membahas peran wanita dalam rumah tangga sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat lingkungan kehidupannya yaitu sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Selanjutnya satu persatu akan diuraikan peran di atas sesuai dengan yang diperankan wanita dalam kaba tersebut.

### Peran Wanita dalam Kaba Minangkabau

Peran wanita dalam keluarga yang ditemui dalam penelitian ini adalah sebagai istri dan teman hidup dari sang suami, partner dalam bidang seksual, pengasuh dan pengatur rumah tangga bagi anak-anak dan asumsinya, menjadi anggota masyarakat lainnya.

Wanita sebagai istri adalah pengurus rumah tangga, perawat anak-anak, figur ibu yang penuh perasaan dan bolas kasih, dan seks sebagai kewajiban terhadap suami (Shaevitz, 1989: 57).

Kehidupan wanita sebagai istri dalam kaba yang dijadikan sampel dari kajian menunjukkan kehidupan seperti gambaran yang dikemukakan Shaevitz di atas. Wanita hanya mengurus sektor domestik saja (Budiman, 1982: 25).

Sebagai istri wanita dalam kaba ada yang setia sampai akhir hidupnya mendampingi suami seperti Puti Linduang Bulan dengan Rajo Muda, Puti Bungsu dengan Dang Tuanku (CM); Puti Mayang Sani dengan Rajo Tuah (MD). Ada wanita yang menjadi istri (didampingi suami) hanya sampai mempunyai anak saja kemudian berpisah seperti, Puti Lenggogeni dengan Cindua Mato setelah lahir anaknya Sutan Amirullah dan Puti Lembak Tuah (CM); Andami Sutan dengan Anggun nan Tungga menjelang lahir anaknya Mandugo Ombak. Ameh Manah dengan Nankodo Rajo setelah lahir anaknya Puti Gondoriah, Ganto Pomai dengan Tuanku Haji Mudo menjelang lahir anaknya Anggun nan Tungga, Galinggang

Layua dengan Tuanku Haji Mudo setelah lahir anaknya Katik Alamsudin (ANT); Puti Bungsu dengan Malin Daman setelah lahir anaknya Malin Duano

Kehidupan wanita sebagai istri pada umumnya tampak sementara saja. Hal ini dapat dicermati berdasar hasil penelitian disebabkan; (a) wanita (istri) tidak selalu menggantungkan kehidupan sosialnya kepada lelaki (suami); (b) keterikatan suami dengan keluarga ibu; (c) menghormati profesi suami; (d) berasal dari dunia yang berbeda. Walaupun penyebab perpisahan itu dapat dipilah-pilah, tetapi semua saling terkait dan secara keseluruhan mengkrystal sehingga terjadilah perpisahan secara baik dan sukarela. Dengan demikian, terlihatlah bahwa wanita dalam kaba perkasa secara psikis tetapi tidak memiliki keperkasaan fisik. Wanita menguasai pikiran dan perasaan suami dan anaknya. Wanita kukuh dan tegar dengan pendiriannya, prinsip, dan tujuan hidupnya.

Wanita dalam kedudukannya sebagai ibu selalu berhadapan dengan anak yang menyangkut tanggung jawab terhadap kebutuhan moral dan material anak. Tanggung jawab tersebut meliputi usaha membesarkan anak, menyelenggarakan pendidikan atau setidak-tidaknya mengusahakan pendidikan anak, menetapkan norma-norma kehidupan bagi anak, mengendalikan perilaku kehidupan anak, dan menentukan pula imbalan atau hukuman bagi anak. Dengan demikian, baik

buruknya anak ditentukan oleh ibu (Bassi dalam Sokah, 1995: 45-46).

Tanggung jawab secara moral bagi seorang ibu terhadap anaknya sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan. Hal ini dilakukannya dengan jalan merawat kesehatan dirinya dan mencita-citakan anaknya kelak menjadi orang yang berguna sebagaimana terungkap dalam harapan Ganto Pomai ketika mengandung Anggun nan Tungga. Kepada anak tercurah harapan si ibu agar anaknya dapat berguna bagi kebaikan keluarga dan masyarakat. Seorang anak sebelum dilahirkan telah dibebani dengan tanggung jawab untuk menjaga kemaslahatan keluarga, kaum, dan masyarakatnya.

Untuk mewujudkan harapannya itu ada beberapa tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak menjelang anak dewasa. Tanggung jawab utama adalah mendidik anak dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan ini diberikan ibu sesuai dengan kodrat anaknya sebagai manusia. Bila anaknya seorang wanita tentulah akan diberikan pendidikan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wanita seperti dirinya sendiri sebagai ibu atau istri dan pekerjaan wanita di sektor domestik. Bila seorang anak itu laki-laki maka pendidikan diberikan sesuai dengan kebutuhan seorang laki-laki yang tugasnya lebih banyak di luar keluarga atau sektor publik. Hal ini dapat dilihat pada Bundo Kandung

mengajari anaknya Dang Tuangku.

Wanita dalam lingkungan keluarga terpusat pada perannya sebagai ibu, yakni sebagai orang yang mendominasi kepentingan anak-anaknya. Wanita sebagai motivator, pendidik, dan sekaligus hakim bagi anak-anaknya. Wanita sebagai seorang ibu dalam kaba ini mengutamakan kepentingan anak-anaknya, melihat tanggung jawab yang penuh dalam hal membesarkan dan mendidik anak. Wanita membesarkan dan mendidik anak dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, welas kasih, dan mandiri. Wanita sebagai ibu mempunyai rasa sosial, toleran, tegar, dan kreatif dalam lingkungan keluarganya. Dalam hal segala kebutuhan anak, wanita selalu berusaha untuk memenuhinya dengan mandiri dan memberikan kebutuhan tersebut sesuai dengan kodrat anaknya. Untuk anak laki-laki diberikan pendidikan yang ada hubungan dengan kepentingan di luar keluarga atau laki-laki diberikan pendidikan yang berbeda dengan anak wanita. Harapan wanita bahwa anak laki-laki merupakan perpanjangan tangan wanita di luar keluarga. Anak wanita dianggap sebagai pewaris dalam keluarga, sehingga diberikan pendidikan yang menyangkut kepentingan keluarga. Dengan kata lain, bahwa anak laki-laki akan mempunyai peran sebagai figur publik dan anak wanita sebagai figur domestik.

Sebagai anak dalam kaba yang diteliti ini, wanita dididik untuk patuh kepada ibu karena ibu lebih dekat dengan anak daripada

ayahnya. Hal ini terlihat dari uraian wanita sebagai ibu. Ketidakhadiran ayah di camping anaknya terlihat pada Cindua Mato dan Dang Tuangku, Puti Ranik Jintan dan Imbang Jayo dalam kaba Cindua Mato. Begitu juga dalam kaba Anggun nan Tungga terlihat ketidakhadiran ayah itu pada Anggun Nan Tungga dan Katik Alamsudin, dan Gondorih.

Anak wanita selalu dididik sebagai pengatur rumah tangga karena sosialisasi anak wanita oleh orang tua lebih diarahkan untuk menjadi istri, ibu, dan pengelola rumah tangga (Shaevitz, 1989: 25). Anak wanita diberi pelajaran yang menyangkut tentang rumah tangga sedangkan anak laki-laki diberi pendidikan pekerjaan yang dilakukan di luar rumah. Hal ini dilakukan Bundo Kandung terhadap Dang Tuangku dan Cindua Mato (CM), Suto Sori terhadap Anggun Nan Tungga (ANT), dan Puti Mayang Sani terhadap Malin Daman (MD). Anak wanita sejak kecil sudah diarahkan untuk menjadi seorang ibu karena wanita itu nanti akan menjadi ibu.

Anak wanita akan melakukan hubungan yang harmonis terhadap ayahnya bila kepentingannya tidak terganggu. Bila kepentingan seorang anak wanita terganggu oleh ayahnya, maka ia dapat saja berbuat semaunya dan melawan ayahnya. Hal ini dilakukan Puti Bungsu yang melarikan diri dengan Cindua Mato saat ia akan dikawinkan dengan Rajo Imbang Jayo.

Wanita sebagai anak dididik untuk patuh kepada orang tua terutama ibu, karena ibu lebih dekat dengan anak dari pada ayah. Ini terlihat dalam kehidupan yang ada dalam kaba bahwa ternyata anak dibesarkan oleh ibu tanpa ayah. Cindua Mato dan Dang Tuanku dibesarkan oleh Bundo Kandung tanpa ayah. Puti Ranik Jintan dan kakaknya Rajo Imbang Jayo hidup jauh dari ayah (CM). Anggun nan Tungga dan Katik Lamsudin yang ditinggal ayah sebagai seorang pertapa. Gondorih yang ditinggal ayah pergi merantau. Sebagai seorang anak wanita mendapat pendidikan terarah mengenai kerumahtanggaan, karena wanita kelak diharapkan nanti juga sebagai ibu dalam keluarga dan sekaligus pewaris keluarga. Dalam hubungan dengan ayah, anak wanita akan harmonis bila kepentingannya tidak terganggu. Bila kepentingannya terganggu maka anak wanita akan menjauhkan diri dari ayahnya seperti yang dilakukan Puti Bungsu dalam kaba Cindua Mato.

Wanita sebagai kakak dianggap sebagai pengganti ibu untuk mengkomunikasikan kegiatan yang hendak dilakukannya. Ini terlihat pada Bundo Kandung dan Puti Bungsu ketika mencari jalan keluar yang terbaik dalam suatu persoalan. Sebagai adik wanita juga menjadi panutan seperti wanita sebagai kakak. Ini juga terlihat pada Puti ranik Jintan yang sering membantu kakaknya Rajo Imbang Jayo dalam berbagai persoalan. Begitu juga dengan Suto Sori terhadap kakaknya Katik Intan,

Mangukudum Sati dan Nankodo Rajo untuk diselamatkan dari kungkungan bajak laut.

Wanita sebagai adik terhadap kakak laki-laki juga berfungsi sebagai ibu bila ibu tidak ada. Bila ada ibu sebagai pembantu atau pelengkap kedudukan ibu. Hal ini dapat terlihat pada Puti Ranik Jintan terhadap kakaknya Rajo Imbang Jayo yang hampir putus asa karena dipermalukan oleh Cindua Mato. Puti Ranik Jintan memberi nasehat dan pandangan terhadap kakaknya Rajo Imbang Jayo agar bersemangat menuntut balas akan penghinaan kerajaan Pagaruyung.

Jadi jelaslah bahwa peran wanita sebagai kakak atau adik bagi saudara laki-lakinya merupakan peran sebagai pengganti ibu. Terhadap saudara wanita peran kakak wanita juga sebagai ibu, sedangkan peran adik wanita terhadap saudara wanita begitu juga, namun dalam mengambil keputusan tetap berada di tangan kakak sebagai wanita.

Dalam kaba wanita yang berperan sebagai nenek adalah Kambang Bandahari dan Puti Lindung Bulan dalam kaba Cindua Mato, dan Puti Mayang Sani dan enam orang saudaranya dalam kaba Malin Deman. Peranan wanita sebagai nenek dalam kaba ini akan terlihat harmonis dan serasi bila hubungan ibu dari cucunya itu juga berhubungan baik. Bagi seorang nenek cucu tentulah dambaannya dan selalu akan didekati dengan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, jelaslah bahwa nenek akan dipatuhi cucunya bila ibu dari cucu

tersebut disayangi pula oleh neneknya. Sebaliknya hubungan ibu dari cucu tidak harmonis dengan neneknya, maka ibu akan mengajari hal-hal yang jelek kepada anaknya. Jelaslah bahwa anak akan mematuhi segala apa yang diinginkan oleh ibunya. Bila ibunya sudah mengajarkan yang tidak baik kepada anaknya, maka anaknya akan berbuat tidak baik kepada siapa saja sesuai dengan apa yang diajarkan ibunya, meskipun terhadap neneknya sendiri.

Sebagai makhluk sosial wanita memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu lain. Adanya lingkungan sosial ini akan sangat berpengaruh terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat (Walgito, 1990: 27). Demikian juga halnya bagi wanita dalam kaba, keadaan lingkungan sosialnya akan berpengaruh kepada eksistensinya sebagai wanita.

Wanita di tengah-tengah masyarakat dibanding dengan laki-laki memang kurang mendominasi menjadi pemimpin sebab wanita lebih banyak hidup di tengah-tengah keluarga. Wanita jika ingin berperan di tengah-tengah masyarakat akan menyalurkan ide-idenya melalui laki-laki yang menjadi saudara atau anaknya. Dengan demikian, laki-laki merupakan pimpinan dalam masyarakat, hubungan antar keluarga, dan hubungan antar

darah, meskipun secara implisit laki-laki dikendalikan wanita. Hal ini terlihat ketika seorang ibu mendidik dan membesarkan anaknya, seperti yang dilakukan Bundo Bandung terhadap anaknya Dang Tuanku dan Cindua Mato, Suto Sari terhadap anaknya.

Jadi, jelaslah bahwa kepemimpinan seorang wanita dalam kaba kurang mempergunakan pikiran dan lebih banyak mempergunakan perasaan. Wanita dalam kaba memang tidak bisa mewujudkan maksudnya secara langsung kepada masyarakat, namun wanita dalam kaba menyalurkan maksud dan tujuannya kepada saudara atau anak laki-lakinya. Beberapa kasus dapat dilihat dalam kaba yang diteliti ini. Bundo Kandung selalu mengambil keputusan dengan menyerahkan persoalan itu kepada Basa Ampek Balai (semacam dewan kerajaan) dalam kerajaan Pagaruyung. Bundo Kandung tidak dapat memutuskan sendiri setiap persoalan. Misalnya, ketika kiriman apa yang akan diberikan pada pasta Puti Bungsu dengan Rajo Imbang Jayo dan siapa yang pantas diutus untuk mengantarkan kiriman itu diputuskan oleh Dang Tuanku bukan Bundo Kandung, meskipun Bundo Kandung adalah raja.

Wanita sebagai pimpinan masyarakat mementingkan perasaan dan pikiran, sehingga wanita lebih sering memberikan keputusan sesuatu hal dalam kepemimpinannya terhadap laki-laki. Ini terlihat pada Bundo Kandung yang menjadi raja dalam kaba Cindua Mato.

Wanita dalam kaba selalu menyalurkan maksud dan tujuannya terhadap laki-laki. Hal semacam ini terlihat pada Ganto Pomai dan Bundo Kandung ketika mewujudkan keinginan menyelamatkan saudara-saudaranya dan memutuskan untuk berperang dengan Rajo Imbang Jayo dengan Tiang Bungkok.

Wanita sebagai anggota masyarakat dalam kaba adalah wanita yang saling bantu membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Wanita karena kodratnya, seperti yang telah dikemukakan di atas, lebih banyak berperan dalam keluarga dengan kemampuannya dan dalam masyarakat pekerjaannya juga adalah pekerjaan yang di dapatnya sebagai anggota keluarga. Wanita lebih banyak mengerjakan pekerjaan yang bersifat kewanitaan atau domestik. Peran wanita yang lebih banyak ditemui dalam kaba ini adalah sebagai pembantu rumah tangga (biasanya diberi panggilan Kambang) yang selalu slap dan tangkas atas pekerjaannya.

Dalam kehidupan masyarakat lainnya, wanita lebih banyak berperan dalam keluarga dengan kemampuannya dan dalam masyarakat pekerjaannya juga adalah pekerjaan yang didapatnya sebagai anggota keluarga. Wanita lebih banyak mengerjakan pekerjaan yang bersifat kewanitaan atau domestik. Peran wanita dalam masyarakat yang ditemui dalam kaba ini diantaranya sebagai pembantu rumah tangga seperti yang dilakukan Kambang Bandahari. Peran lainnya

sebagai dukun beranak seperti yang dilakukan Ameh Manah. Pengelola kebun bunga dan ibu angkat seperti yang dilakukan oleh Mande Rubiah Randa Kaya dan Mande Rubiah Pakan Bunga. Pekerjaan wanita lainnya adalah sebagai penjemur hasil pertanian dan pengembala ternak.

### **Peran Wanita dengan Konsepsi Budaya Minangkabau**

Ada lima hal yang dikemukakan adat istiadat Minangkabau tentang wanita yaitu (1) *Limpapeh rumah nan gadang* berarti wanita sebagai kekuatan dalam suatu keluarga, karena *limpapeh* artinya tiang tengah dalam sebuah bangunan; (2) *umbun puruak* pegangan kunci dimaksud bahwa wanita adalah pemegang basil ekonomi; (3) *pusek jalo kumpulan tali* yaitu pengatur rumah tangga dan merupakan sumber yang sangat menentukan baik dan jeleknya anggota keluarga; (4) *sumarak dalam nagari, hiasan dalam kampung* maksudnya wanita merupakan kesemarakan negeri dan perhiasan kampung; (5) *nan gadang basah batuah* berarti lambang kebanggaan dan kemuliaan.

Bila dilihat dari konsepsi adat Minangkabau di atas maka wanita dalam kaba jelas mencerminkan kehidupan, apa yang telah ditetapkan adat Minangkabau tersebut. Sebagai kekuatan dalam keluarga, wanita telah berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam keluarganya seperti mendidik anak, sebagai pendamping suami, mengatur

rumah tangga, sebagai saudara (kakak dan adik) dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena wanita memegang hasil ekonomi, maka wanita Minangkabau secara materi tidak berkekurangan, sehingga bila ditinggalkan oleh suaminya mereka dapat hidup dengan baik, seperti Bundo Kandung, Lenggogini, Puti Reno Bulan, Puti Ranik Jintan (CM), Ganto Pomai, Ameh manah, Galinggang Layua, Andami Sutan (ANT), Puti Bungsu dan Sa,ntan Batapi (MD). Bila mereka tidak mempunyai materi, mereka dapat saja melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan kewanitaannya seperti menjadi pembantu rumah tangga, petani, petemak, dukun beranak, penjual bunga, dan lain sebagainya, seperti Kambang Bandahari (CM), Ameh Manah (ANT), Mandeh Rubiah Randa Kaya dan Mande Rubiah Pakan Bunga (MD). Sebagai pengatur rumah tangga dan merupakan sumber yang sangat menentukan baik dan jeleknya anggota telah dilakukan oleh wanita seperti Bundo Kandung (CM), Ameh Manah dan Galinggang Layua (ANT). Sebagai semarak negeri dan hiasan kampung dapat dilihat pada Lenggogini, Puti Bungsu dan Puti Reno Bulan (CM), Gondorih dan Santan Batapi (ANT). Sebagai lambang kebanggaan dan kemuliaan dapat dilihat pada Bundo Kandung (CM), Suto Sori dan Ameh Manah (ANT).

Kepribadian seseorang dan masyarakat menurut adat didasari oleh budi dan malu. Untuk itu wanita dalam kaba selalu menjaga

budi dan malu tersebut secara baik. Hal ini dapat dilihat pada kemarahan Bundo Kandung yang malu karena Cindua Mato telah melarikan Puti Bungsu; kemarahan Bundo Kandung terhadap adiknya Rajo Mudo karena malu dengan masyarakat akan hubungan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu yang diputus oleh Rajo Mudo; Puti Ranik Jintan menasehatinya kakaknya karena malu kepada masyarakat akan penghinaan terhadap kakaknya Rajo Imbang Jayo yang tidak jadi kawin dengan Puti Bungsu; Suto Sori marah-marah kepada Anggun nan Tungga dan Bujang Selamat karena membawa malu pulang; Suto Sori mengizinkan Anggun nan Tungga mencari para pamannya karena malu atas fitnahan yang diedarkan Nan Kodo Rajo; Gondoriah tan ke gunung ledang karena malu menerima kembali Anggun nan Tungga yang sudah kawin; Puti Bungsu kembali ke langit karena dipermalukan oleh mertua dan saudara-saudaranya; Puti Tangah memarahi Puti Bungsu yang tidak mau melihat Medan Khiali sakit karena malu dengan Mande Rubiah Pakan Bunga yang akan menjadi calon mertua adiknya

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pendeskripsian penelitian peran wanita dalam kaba dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wanita dalam kaba berperan hanya dalam keluarga yakni sebagai istri,

ibu, anak, saudara (kakak dan adik), dan nenek. Di luar lingkungan keluarga wanita kurang berperan seperti laki-laki. Kecuali Bundo Kandung yang menjadi raja Pagaruyung.

2. Wanita dalam keluarga terpusat perannya sebagai ibu, yakni seorang yang mendominasi kepentingan anak-anaknya. Sebagai ibu wanita bertindak sebagai motivator, pendidik, dan sekaligus hakim bagi anak-anaknya. Dalam hat prioritas anak, wanita akan menempatkan anak laki-laki sebagai perpanjangan tangannya terhadap lingkungan luar keluarga, sedangkan anak wanita sebagai perpanjangan tangan dan pewaris kepentingan dalam keluarga.
3. Secara formal wanita tidak banyak muncul dalam masyarakat yang lebih luas, namun pengaruhnya tetap besar karena kepentingan dan kemauannya terdelegasikan melalui anak laki-lakinya.
4. Peran wanita dalam kaba berhubungan erat dengan kepribadian individual anggota masyarakat menurut sistem sosial masyarakat Minangkabau. Bahkan wanita dalam kaba merupakan pengukuhan kepribadian anggota masyarakat Minangkabau

## Daftar Pustaka

- Fani, S., Nurizzati, N., & Zulfadhli, Z. (2018). Citra Perempuan Dalam Kaba Si Gadih Ranti Karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 97. <https://doi.org/10.24036/81009040>
- Helfi, H., & Afriyani, D. (2020). Antara Bundo Kanduang “Feminim” Dan Realistis Di Minangkabau. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1989>
- Ruaidah, R. (2017). Ideologi Feminisme dalam Kaba Cindua Mato. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 15. Peran Wanita Dalam Kaba
- Syahrul, N. (n.d.). *Profil tokoh wanita dalam*. 40.
- Tidar, U., & Tengah, J. (2020). *Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen Cinta Tak Pernah Menari Karya Asma Nadia sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA*. 3.
- Wardizal, & Hendra Santosa. (2018). Peran Wanita Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Minangkabau Di Tengah Perubahan Kehidupan Sosio Kultural Masyarakatnya. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 63–70.
- Armini, 1996. "Citra Wanita Pekerja dalam Empat Novel". Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Asri, Jasnur, 1996. *Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chamamah-Soeratno, Siti, 1994. *Sastra dalam Wawasan Pragmatic Tinjauan alas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tanggal 24 Januari.
- \_\_\_\_\_, 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jassin, H.B., 1984. *Sastra Indonesia sebagai Wargo Sastra Dunia*. Jakarta. Gramedia.
- Junus, Umar, 1984a. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1984 *Sastra Melayu Madan : Fakta dan Interpretasi*. Kuala Lumpur:

- Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Mahkota, Ambas, 1982. *Anggun nan Tungga*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Navis, A. A., 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Graffitipers.
- Nurizzati, 1994. "Kaba Malin Deman Sebuah Kajian Filologis". Tesis S-2 Universitas Padjadjaran Bandung.
- Penghulu, Idrus Hakimy Dt. Rajo, 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Ada: Minangkabau*. Bandung. Ramaja Rosdakarya.
- Ridjal, Fauzi, 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sartain, A. Q., 1958. *Psychology: Understanding Human Behaviour*. McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Susanto, Astrid, 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Udin, Syamsuddin, 1982. "Kaba Minangkabau Karya Syamsuddin Sutan Rajo Endah: Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya". Padang: Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Walgito, Bimo, 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.